

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Google Sites* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Devy Ratna Permatasari ✉, Universitas PGRI Madiun

V. Teguh Suharto, Universitas PGRI Madiun

Sri Lestari, Universitas PGRI Madiun

✉ permatadevy06@gmail.com

Abstract: Examining how fifth graders' critical thinking skills are impacted by the Problem-Based Learning (PBL) learning paradigm with the use of Google Sites media is the main objective of this study. This study employs a quasi-experimental design in its experimental methodology. Two primary school fifth grade groups, one serving as an experimental group and the other as a control group, were chosen at random to participate in the study. The PBL paradigm, with the help of Google Sites, is used by the experimental class, while the cooperative learning technique is used by the control class. One of the research tools employed was a test of critical thinking skills. The data was analyzed using the t test, which yielded a sig (2-tailed) difference of 0.000. The value $0.000 < 0.05$ indicates that the variable has been significantly impacted. Consequently, we accept H_0 and reject H_a . Students also express a great deal of happiness and engagement when asked about their experiences studying with Google Sites media. The study's findings suggest that fifth graders' critical thinking skills are impacted by the PBL learning paradigm that incorporates Google Sites material. Compared to cooperative learning, students' critical thinking abilities are much improved while using the PBL paradigm with Google Sites. Positive implications for the creation of new forms of education that make use of technology to enhance learning are offered by these results.

Keywords: Problem-Based Learning, Google Sites, critical thinking skills, educational technology, elementary school.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) berbantuan media Google Sites terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain quasi-experimental. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas V di sebuah sekolah dasar yang dipilih secara acak sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menerapkan model PBL berbantuan *Google Sites*, sementara kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran cooperative learning. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup tes kemampuan berpikir kritis. Analisis data dilakukan menggunakan uji t untuk menentukan perbedaan yang sig (2-tailed) yaitu 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$ menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yang telah diberikan pada variabel. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu, respon siswa terhadap pembelajaran dengan media Google Sites menunjukkan tingkat kepuasan dan keterlibatan yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berbantuan media *google sites* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PBL berbantuan *Google Sites* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode cooperative learning. Temuan ini memberikan implikasi positif bagi pengembangan metode pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Problem-Based Learning, Google Sites, kemampuan berpikir kritis, teknologi pendidikan, sekolah dasar.



Copyright ©2024 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar
Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran adalah suatu sistem yang mempunyai beberapa bagian yang saling bergantung. Siswa dalam lingkungan pembelajaran berbasis masalah (PBL) didorong untuk secara aktif mencari solusi terhadap tantangan yang diajukan guru. Dalam model ini, guru memainkan peran pendukung dalam upaya konstruksi pengetahuan siswa, bukan peran sentral (Siregar, 2018)

Sedangkan menurut (Miharja, 2015) Apa yang kami sebut dengan “pembelajaran berbasis masalah” sebenarnya mengacu pada proses memperoleh pengetahuan dengan mengatasi masalah-masalah dunia nyata. Tujuan dari proses penelitian dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah agar siswa berpartisipasi aktif dalam menemukan masalah, mengumpulkan data yang relevan, dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk mengembangkan solusi.

Seorang pemikir kritis adalah seseorang yang dapat memahami fakta, mengevaluasi argumen dan bukti, dan menggunakan bahasa dengan benar, jelas, dan khas (yaitu, memahami dan membedakan makna). Tidak peduli betapa lemahnya hubungan tersebut, penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang spesifik terhadap suatu masalah. Agar berhasil di dunia modern, siswa harus mampu berpikir kritis. Penting untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis siswa melalui pengajaran di kelas. Siswa tidak akan belajar berpikir kritis jika hanya mencatat dan mengulangi apa yang dikatakan guru. Ketika siswa dapat mendukung klaim mereka dengan bukti dari pengalaman dunia nyata, kami mengatakan bahwa mereka berpikir kritis (Rahardhian, 2022).

Menurut (Saputra, 2020) Seseorang yang mampu berpikir kritis adalah seseorang yang secara aktif dan terampil menggunakan informasi yang diperoleh dari atau diciptakan melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, dan komunikasi untuk menginformasikan keyakinan dan tindakannya melalui proses konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan proses. penilaian. Proses berpikir kritis menawarkan kerangka kerja untuk menilai, menguji, dan mengevaluasi ide dan informasi dengan penekanan pada landasan pandangan yang logis dan masuk akal.

Permasalahan pembelajaran saintifik yang menimbulkan kendala belajar teridentifikasi pada saat kegiatan pembelajaran berdasarkan observasi siswa kelas V sekolah dasar. Masalah ini muncul ketika siswa tertentu gagal memperhatikan di kelas. Siswa-siswa ini melakukan perilaku seperti gelisah dengan teman sekelasnya, meminta untuk menggunakan kamar kecil terlalu sering, menunjukkan tanda-tanda kelelahan, atau sekadar tidak aktif. Karena permasalahan ini, kemampuan berpikir kritis siswa menurun; sebagai contoh, ketika diberikan soal latihan, sebagian besar siswa melakukan pekerjaan dengan ceroboh, sehingga menyebabkan banyak jawaban yang salah. Mengerjakan soal latihan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum memadai. Salah satu kemungkinan pengganti yang dapat mengatasi permasalahan di atas adalah penggunaan materi Google Sites bersama dengan metodologi pembelajaran PBL.

Google Sites adalah alat online yang dikembangkan Google untuk sekolah dan organisasi lain untuk membangun situs web mereka sendiri. Google Sites memungkinkan pengguna memusatkan dan berbagi berbagai konten, termasuk video, presentasi, file, teks, dan banyak lagi. Siapa pun yang memiliki akun Google dapat membuat Situs Google tanpa biaya (Taufik et al., 2018)

Situs web untuk berbagai tujuan, seperti ruang kelas dan sekolah, dapat dibuat dengan mudah menggunakan Google Sites, sebuah platform online yang ditawarkan oleh Google. Pengguna dapat memusatkan dan menukar berbagai kumpulan data

menggunakan perangkat lunak ini (Mardin & Nane, 2020). Salah satu dari beberapa cara Google Sites dapat memberikan manfaat bagi pengguna Internet adalah sebagai alat pendidikan. Salah satu cara pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran adalah melalui program Google Sites. Memang benar bahwa Google Sites memungkinkan pengguna menyampaikan ilmu pembelajaran dengan mudah dan dapat dilihat dari mana saja. Video pelatihan, materi kursus, dan kuis semuanya dapat dihosting di Google Sites. Kemampuan untuk menampilkan makalah dari awal hingga akhir rapat merupakan keuntungan tambahan dalam menggunakan Google Sites.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Japrizal & Irfan, 2021) Media pembelajaran Google Sites adalah salah satunya. Sebagai alternatif bahan pembelajaran yang berpusat pada teknologi informasi, sumber belajar berbasis web sangat tepat. Untuk meningkatkan pengaruh perilaku yang bermanfaat bagi pengguna internet, situs web ini dapat digunakan sebagai alat pembelajaran. Bagi mereka yang baru memulai, platform Google Sites yang gratis dan tanpa bahasa adalah pilihan yang ideal. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis bermaksud melaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui seberapa baik model pembelajaran berbasis masalah (PBL), dengan bantuan Google Sites dapat menjelaskan dan menentukan volume kelas kelas V di SDN Lirboyo 2.

METODE

Para peneliti menggunakan desain kelompok kontrol non-ekuivalen dalam penelitian eksperimen semu mereka. Meskipun kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak dalam desain ini, pendekatan ini hampir identik dengan pendekatan kelompok kontrol pretest-posttest. Desain kelompok kontrol non-ekuivalen digunakan dalam penyelidikan ini. Siswa kelas V SD Manguharjo berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: pengembangan dan pengujian peralatan, pelaksanaan tes kepada siswa, dan pengolahan data. Alat pengumpulan data menggunakan penilaian. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah: validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji t sampel independen.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Kelas Kontrol

Kelas V SDN Manguharjo dijadikan sebagai kelompok kontrol pada penelitian ini yang berjumlah 25 siswa.

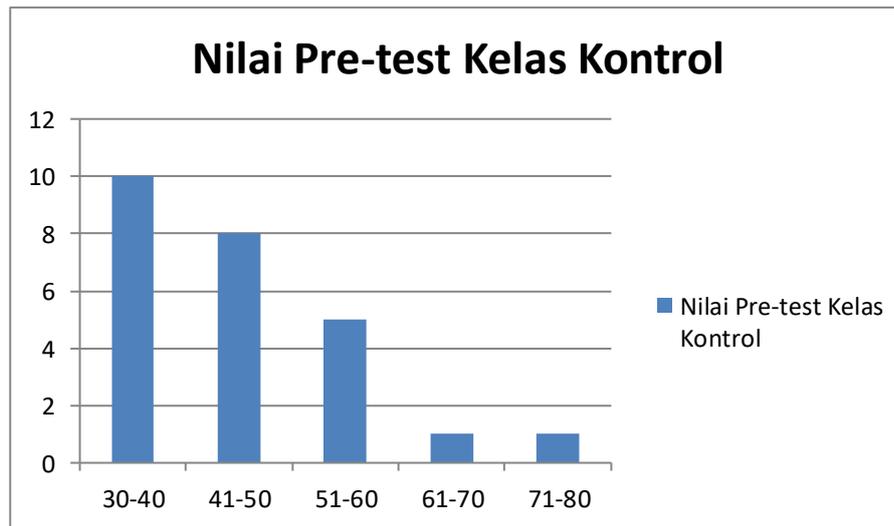
1. Nilai *Pre-Test*

Penilaian kinerja siswa pada penilaian model pembelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran langsung mengukur sejauh mana siswa telah meningkatkan keterampilannya. Sepuluh soal yang membentuk pretest semuanya bersifat deskriptif. Tabel pre-test untuk kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Nilai *pre-test* pada Kelas Kontrol

Keterangan	Nilai
Nilai Tertinggi	74
Nilai terendah	30
Mean	44,56
Modus	44
Median	44

Untuk lebih jelas dan rinci dapat dilihat pada grafik hasil *pre-test* kelas kontrol yang disajikan sebagai berikut.



Gambar 1.Nilai pretest kelas kontrol

Sepuluh siswa memperoleh nilai antara tiga puluh dan empat puluh satu, delapan siswa menerima nilai antara empat puluh satu dan lima puluh, lima siswa menerima nilai antara lima puluh dan enam puluh, satu siswa menerima nilai antara enam puluh satu dan tujuh puluh, dan satu siswa menerima nilai antara tujuh puluh satu dan delapan puluh- satu, menurut Gambar 1. Hasil pre-test untuk kelompok kontrol disertakan untuk referensi Anda.

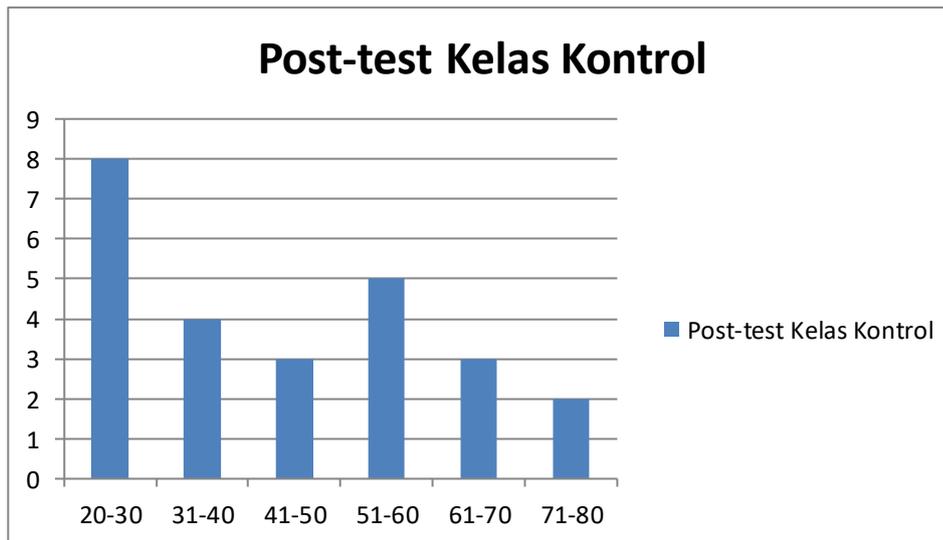
2. Nilai *Post-Test*

Hasil posttest siswa kelas V digunakan untuk membuat kumpulan data kelas kontrol. Ada total sepuluh pertanyaan deskriptif pada post-test. Anda bisa mendapatkan tabel Post-Test untuk kelas kontrol di sini.

Tabel 2 *Post-test pada Kelas Kontrol*

Keterangan	Nilai
Nilai Tertinggi	80
Nilai terendah	20
Mean	45,08
Modus	30
Median	42

Temuan pasca-tes untuk kelompok kontrol ditunjukkan pada grafik berikut untuk Anda teliti.



Gambar 2. Posttest kelas control

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah siswa, 8 orang mempunyai nilai antara 20 dan 30, 4 orang mempunyai nilai antara 31 dan 40, 3 orang mempunyai nilai antara 41 dan 50, 5 orang mempunyai nilai antara 51 dan 60, 3 orang mempunyai nilai antara 61 dan 60. 70, dan 2 memiliki skor antara 71 dan 80. Silakan lihat hasil post-test untuk kelompok kontrol di lampiran untuk informasi lebih lanjut.

Deskripsi Data kelas Eksperimen

Kelas eksperimen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kelas V di SDN Manguharjo yang berjumlah 25 peserta didik.

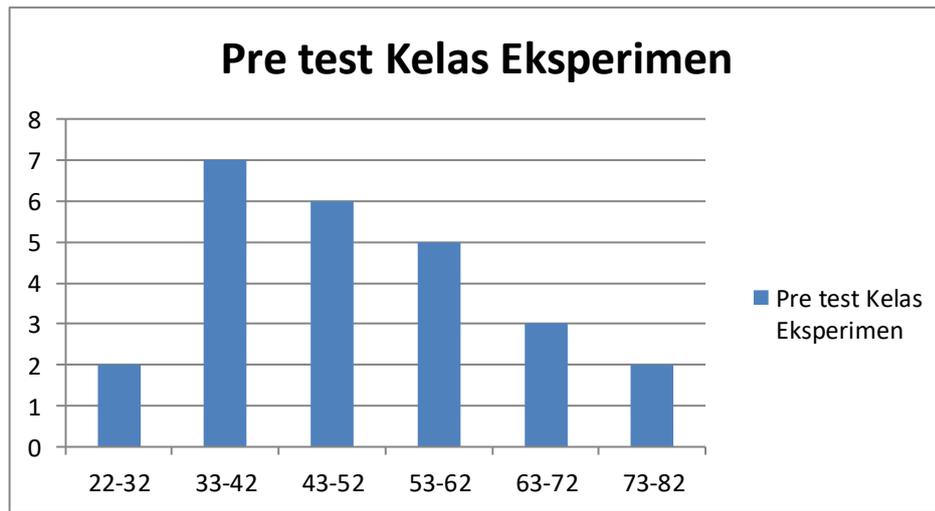
1. Nilai *Pre-Test*

Informasi tentang keterampilan pra-perlakuan siswa yang dikumpulkan melalui pra-tes dikenal sebagai data pra-perlakuan dari paradigma pengajaran Pembelajaran Berbasis Masalah. Sepuluh soal yang membentuk pretest semuanya bersifat deskriptif. Tabel pre-test kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Nilai *pre-test* pada Kelas Eksperimen

Keterangan	Nilai
Nilai Tertinggi	82
Nilai terendah	22
Mean	49,88
Modus	34
Median	48

Berikut grafik yang menampilkan hasil pre-test kelas eksperimen; hal ini harus memberikan kejelasan dan informasi tambahan.



Gambar 3 Nilai *Pre-test* Kelas Eksperimen

Gambar 3 menunjukkan bahwa 2 siswa mendapat nilai dalam rentang 22–32, 7 siswa dalam rentang 33–42, 6 siswa dalam rentang 43–52, 5 siswa dalam rentang 53–62, 3 siswa dalam rentang 63–72, dan 2 siswa dalam kisaran 73–82. Hasil pre-test kelas eksperimen disertakan untuk referensi Anda.

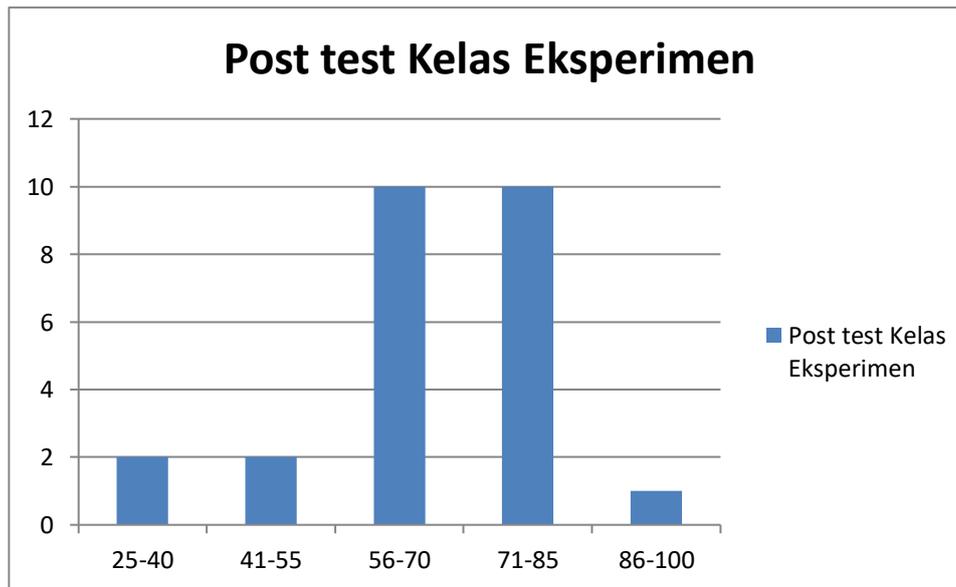
2. Nilai *Post-test*

Gambar 3 menunjukkan bahwa 2 siswa mendapat nilai dalam rentang 22–32, 7 siswa dalam rentang 33–42, 6 siswa dalam rentang 43–52, 5 siswa dalam rentang 53–62, 3 siswa dalam rentang 63–72, dan 2 siswa dalam kisaran 73–82. Hasil pre-test kelas eksperimen disertakan untuk referensi Anda.

Tabel 4 Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen

Keterangan	Nilai
Nilai Tertinggi	92
Nilai terendah	26
Mean	67,04
Modus	68
Median	68

Untuk lebih jelas dan rinci dapat dilihat pada grafik hasil *post-test* kelas eksperimen yang disajikan sebagai berikut.



Gambar 4 Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen

Dua siswa akan mendapat nilai antara 25 dan 40, dua orang akan mendapat nilai antara 41 dan 55, sepuluh orang akan mendapat nilai antara 56 dan 70, sepuluh orang lagi akan mendapat nilai antara 71 dan 85, dan satu orang akan mendapat nilai antara 86 dan 100, menurut Gambar 4. Lihat hasil *post-test* kelas eksperimen pada lampiran untuk informasi lebih lanjut.

Uji Validitas

Di SDN Kanigoro 03, yang memiliki 24 siswa peneliti melakukan uji validitas untuk mengetahui seberapa sah dan valid suatu alat. Berdasarkan jumlah peserta didik yang mengikuti uji coba 24 peserta didik, maka diketahui $r_{tabel} = 0,380$. Dari hasil ujicoba jumlah soal yang valid dalam pengujian validitas sebanyak 20 soal dari 20 soal yang diuji cobakan. 20 soal tersebut terdiri dari 10 soal *pre-test* dan 10 soal *post-test*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Uji Validitas

No Item Soal	Keterangan
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	Valid
-	Tidak Valid

Uji Reliabilitas

Dengan menggunakan Cronbach's Alpha, para peneliti dalam penelitian ini memeriksa reliabilitas soal tes. Bila $r_{11} > r_{tabel}$ dan $r_{tabel} = 0,380$ maka instrumen soal dapat dikatakan dapat dipercaya. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa adalah valid, dengan koefisien *pre-test* sebesar $0,837 > 0,380$ dan koefisien *post-test* sebesar $0,813 > 0,380$. Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan alat ini untuk menilai kemampuan berpikir kritis partisipan. Tabel 6 disertakan untuk referensi Anda.

Tabel 6 uji realibilitas pretest dan posttest

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.837	10

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.813	10

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi teratur atau tidak digunakan uji normalitas. Teknik uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ digunakan dalam penelitian ini sebagai uji normalitas. Dengan asumsi data yang digunakan berdistribusi normal, maka dapat disimpulkan ambang signifikansinya adalah $\alpha = 0,05$ dan nilai signifikansi pada tabel lebih besar.

Tabel 7 uji normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Hasil	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Pretest Eks	.102	22	.200*	.972	22	.765
	posttest eks	.154	25	.129	.930	25	.086
	Pretest kontrol	.130	25	.200*	.936	25	.120
	Posttest kontrol	.137	25	.200*	.941	25	.153

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel, kelas eksperimen memiliki tingkat signifikansi pre-test sebesar 0,200 dan tingkat signifikansi post-test sebesar 0,129, sedangkan kelas kontrol memiliki tingkat signifikansi pre-test sebesar 0,200 dan tingkat signifikansi post-test sebesar 0,200. Nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol baik sebelum maupun sesudah tes melampaui ambang batas signifikansi = 0,05. Karena nilai sig kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan sesudah tes lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Dalam suatu penelitian, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel mewakili populasi yang sama ataukah varians dari banyak populasi serupa. Oleh karena itu, uji homogenitas harus dilakukan sebelum menggunakan analisis varian untuk pengujian hipotesis. Jika nilai signifikansi tabel lebih besar dari ambang signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti data mengikuti distribusi normal.

Tabel 9 Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Hasil	Based on Mean	1.397	1	48	.243
	Based on Median	1.273	1	48	.265
	Based on Median and with adjusted df	1.273	1	47.00 6	.265
	Based on trimmed mean	1.437	1	48	.237

Data post-test kelompok kontrol dan eksperimen mempunyai nilai signifikan, sesuai dengan temuan uji homogenitas tabel dengan menggunakan teknik uji Levene. 0,243 lebih besar dari 0,05. Kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam hal data pascates, dan bahwa semua sampel yang dianalisis menunjukkan tingkat variabilitas yang sama.

Uji Homogenitas *pre-test*

Tabel 10 Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene	df		Sig.
		Statistic	1	df2	
Hasil	Based on Mean	3.570	1	48	.065
	Based on Median	3.407	1	48	.071
	Based on Median and with adjusted df	3.407	1	45.72 6	.071
	Based on trimmed mean	3.655	1	48	.062

Berdasarkan temuan uji homogenitas tabel (menggunakan teknik uji Levene), data pre-test kelas kontrol dan eksperimen memiliki sig. 0,65 > 0,05. Kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara data pre-test kelas kontrol dan eksperimen dan bahwa data sampel mempunyai varian yang sama.

Uji Hipotesis

Uji-t digunakan sebagai uji hipotesis dalam penyelidikan ini. Untuk mengetahui seberapa berbeda kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, kami menggunakan uji-t. Uji-t dengan varian homogen dan ambang signifikansi 5% digunakan untuk menilai hipotesis dalam penyelidikan ini. Berikut hasil uji-t.

Tabel 11 Uji T-test

Independent Samples Test									
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper

Hasil	Equal variances assumed	1.397	.243	4.638	48	.000	21.960	4.735	12.439	31.481
	Equal variances not assumed			4.638	47.624	.000	21.960	4.735	12.437	31.483

Berdasarkan hasil post-test kelas kontrol dan eksperimen diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,638 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,010. Hal ini mendukung hipotesis bahwa... Dengan menolak H_0 dan menerima H_a , diperoleh hasil bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada model pembelajaran instruksi langsung.

PEMBAHASAN

Penelitian di lapangan yaitu di SDN Manguharjo Kota Madiun, peneliti mengambil nilai posttest dan pretest dari kedua kelas yaitu dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dan membandingkan hasil tes dari kedua kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar, peneliti menggunakan kelas eksperimen dengan memberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) kepada siswa. Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Kelas eksperimen ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata data pretest dan posttest kelas eksperimen sebesar 49,88 dan 67,04.

Sedangkan kelas kontrol merupakan kelompok yang tidak mendapat perlakuan dengan menggunakan model PBL dan media Google Sites. Kelas kontrol digunakan sebagai kelompok pembanding untuk memastikan apakah perubahan yang terjadi pada kelas eksperimen disebabkan oleh perlakuan yang telah diberikan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata data pretest dan posttest kelas kontrol sebesar 44,56 dan 45,08.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini serta rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung sebesar $4,638 > t$ tabel 2,010 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Google Sites Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aini et al., 2022) memberikan kepercayaan terhadap klaim ini. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa meningkat setelah menggunakan pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Jika dibandingkan dengan siswa yang lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional, penelitian menunjukkan bahwa siswa PBL mempunyai tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang lebih tinggi. Jawaban siswa menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan paradigma pembelajaran PBL lebih efektif dibandingkan kelas kontrol yang tidak. Peran aktif siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah merupakan inti dari paradigma pedagogi Pembelajaran Berbasis Masalah.

Sebagai bagian dari paradigma berbasis masalah, siswa menerapkan apa yang mereka pelajari ke dalam situasi dunia nyata untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, mempraktikkan inkuiri, dan mengasah pemikiran kritis dan kemampuan analitis mereka. Siswa didorong untuk belajar melalui pemecahan masalah secara berkelompok dengan menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah. (Seperti yang dikatakan Nugraha pada tahun 2018)

Google Sites adalah produk Google yang memungkinkan orang membuat situs web mereka sendiri untuk segala macam hal, termasuk pendidikan. Tingkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran dan pembelajaran Anda dengan bantuan Google Sites dan berbagai alat bergunanya, seperti Dokumen, Spreadsheet, Formulir, Kalender, Tabel Luar Biasa, dan

masih banyak lagi. Menurut Japrizal dan Irfan (2021), Google Sites dapat menjadi alat yang berguna bagi siswa dan pendidik dalam upaya berpikir kritis.

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa diyakini akan ditingkatkan melalui paradigma Problem Based Learning, sejalan dengan tujuan pembelajarannya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa siswa mendapatkan manfaat dari paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang mendukung gagasan ini. Alasannya, pendekatan ini mengajarkan siswa untuk bernalar dan membuat kesimpulan, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, dan komunikasi (lisan, tertulis, visual, grafis, dll.) (Meilasari et al., 2020)

SIMPULAN

Analisis data, pembahasan, dan rumusan masalah dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: nilai t hitung $4,638 > t$ tabel $2,010$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Google Sites mempunyai pengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aini, A. N., Wirahayu, Y. A., & Budijanto, B. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Google Classroom terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(12), 1236–1248. <https://doi.org/10.17977/um063v2i12p1236-1248>
2. Japrizal, J., & Irfan, D. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Google Sites Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Masa Covid-19 Di Smk Negeri 6 Bungo. *JAVIT : Jurnal Vokasi Informatika*, 100–107. <https://doi.org/10.24036/javit.v1i3.33>
3. Mardin, H., & Nane, L. (2020). Pelatihan Pembuatan Dan Penggunaan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran Kepada Guru Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Boalemo. *Jurnal Abdimas Gorontalo (JAG)*, 3(2), 78–82. <https://doi.org/10.30869/jag.v3i2.652>
4. Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
5. Miharja, F. (2015). Penerapan Problem Based Learning berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian. *Symposium on Biology Education (Symbion) Di Universitas Ahmad Dahlan Jogjakarta*.
6. Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Ipa Siswa Sd Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.11907>
7. Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
8. Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
9. Siregar, M. Y. (2018). *Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Kelas XI di MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017-2018*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
10. Taufik, M., Sutrio, S., Ayub, S., Sahidu, H., & Hikmawati, H. (2018). Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Web Kepada Guru Ipa Smp Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jppm.v1i1.490>